

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
SMA BUDAYA KEMILING TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

**Oleh
ADELIA GEBRINNA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA BUDAYA KEMILING TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

ADELIA GEBRINNA

Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini bersifat korelasional dengan jumlah sampel 84 siswa yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dan *partial*. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar di mana $r_{hitung}=0,164 < r_{tabel}=0,214$ yang berarti semakin tinggi status sosial ekonomi siswa maka motivasi belajarnya juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Kedua, terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar di mana $r_{hitung}=-0,246 < r_{tabel}=0,214$, yang berarti rendahnya tingkat pendidikan orangtua akan semakin memotivasi siswa untuk belajar. Ketiga,

terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar di mana $r_{hitung}=0,251 > r_{tabel}=0,214$ yang artinya semakin tinggi status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua akan semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya. $F_{hitung}=2,729$ dan F_{tabel} $N=84$ bernilai 3,11.

Kata kunci :ekonomi, motivasi belajar, pendidikan orangtua

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
SMA BUDAYA KEMILING TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh

ADELIA GEBRINNA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA BUDAYA KEMILING TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Adelia Gebrinna**

No. Pokok Mahasiswa : **1413052003**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dr. Syarifuddin Dahlan , M.Pd.
NIP. 19591110 198603 1 005

Redi Eka Andrianto, M.Pd. Kons.
NIP. 19810123 200604 1 003

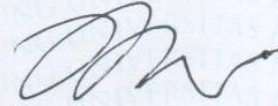
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

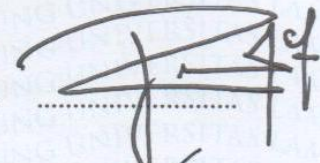
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

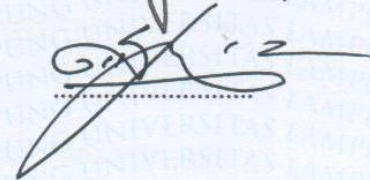
Ketua : **Dr. Syarifuddin Dahlan , M.Pd.**



Sekretaris : **Redi Eka Andrianto, M.Pd. Kons.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Maret 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Hubungan Status Ekonomidan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Budaya Kemiling Tahun Ajaran 2018/2019* adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 25 April 2019

Yang membuat pernyataan,



AdeliaGebrinna
NPM 1413052003

Riwayat Hidup



Adelia Gebrinna lahir di Serang tanggal 13 Desember 1995, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Erizal Lemu dan Ibu Herawati.

Penulis mengenyam pendidikan selama 1 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Mentari Kemiling Kota Bandar Lampung diselesaikan tahun 2002, Sekolah Dasar di SD Negeri 10 Nan Balimo Kota Solok diselesaikan tahun 2008, Sekolah Madrasah Tsanawiyah di MTs Negeri Kota Solok diselesaikan tahun 2011, dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Kota Solok diselesaikan tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif di Organisasi Radio Kampus Universitas Lampung (Rakanila). Selanjutnya, pada Tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMK Bhakti Wiyata Utama Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

MOTTO

**“Berpenampilanlah kamu selayaknya seorang
Penghuni Surga, maka Surga tak akan mampu
membuat penolakan terhadapmu”**

-Adge

**Tanamlah Padi, maka akan tumbuh rumput bersamanya. Namun jika yang kau
tanam adalah rumput, mustahil padi akan tumbuh mengikutinya.**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecil ku ini kepada:

Papa dan mamaku tersayang yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang tak terhingga dengan mengharapkan keberhasilan bagi anaknya. Serta adikku yang sedang berjuang untuk mencapai cita-citanya, keep strong hubby, Allah With you

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi yang berjudul "*Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Budaya Kemiling Tahun Ajaran 2018/2019*". Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen Pembahas terbaik. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan dan saran yang teramat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini kepada penulis.

5. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Pembimbing Utama pada skripsi ini. Terimakasih untuk support, pembelajaran, dan saran-saran kepada penulis;
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing Kedua. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, kesabaran, saran dan masukan yang berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini kepada penulis;
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terimakasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan;
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi;
9. Orangtuaku tersayang, AyahandaErizal LemudanIbundaHerawatiyang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan untuk kebahagiaan anaknya.
10. Adikku Annisa Viona yang telah menemani jam malamku, gomawo Saranghanda!
11. Swag Squad; Devi Nalis Ayu, Kusdiana Safitri, Sisca Indriyani, Dhuwin Ambarwati Santoso dan Firiyal Nabilla Shaffira yang telah menemani dalam senang dan mengganggu dalam sedih selama lebih dari 4 tahun belakangan dan mungkin tahun-tahun mendatang. Masuk Skripsi cah nama kalian, seneng ga?
12. Tim Rusuhku; Mira Nurul Fitri yang sedang berjuang dengan signal dan dietnya, sukses ya hidup selanjutnya bareng Sisca. Diah Marantika dan Ise yang sering digupekin minta barang-barang yang kurang.

13. Malaikat Baikku;Anggi Dwi Larasati, Dianita Rizka Oktari, Neni Agustin, Jihan Rifka Nabilla, dan Kartika Soraya. Tetep Komit sama nama grup ya cenah!
14. Imeh Fansclub; Siti Faradila Suwardi Putri anaknya Bapak Andi dan Nurkaromah Puspita Sari a.k.a Ayi
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih;
16. Almamaterku tercinta.

Akhir kata, Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.Amin.

Bandar Lampung, April 2019

Penulis

Adelia Gebrinna

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang dan Permasalahan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	6
3. Pembatasan Masalah	7
4. Perumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Objek	8
2. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian	8
D. Kerangka Pikir	9
E. Hipotesis	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua	17
1. Pengertian Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua	17
2. Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Belajar di Rumah	21
B. Peran Orangtua Dalam Memberikan Fasilitas Belajar	24
1. Pengertian Fasilitas Belajar	24
2. Peranan Fasilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran	25
3. Jenis-Jenis Fasilitas Belajar	26
4. Peran Orangtua Dalam Memberikan Fasilitas Belajar	28
5. Metode Sosialisasi Nilai yang Dilakukan Oleh Orangtua ...	29
C. Motivasi Belajar	31
1. Pengertian Motivasi Belajar	31
2. Fungsi Motivasi Belajar	36
3. Ciri-Ciri Siswa yang Termotivasi dalam Belajar	38

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Pada Siswa	39
5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	44
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	46
7. Hakikat Motivasi Belajar	48
8. Faktor-Faktor dari Orangtua yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa	49
D. Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan dengan Motivasi Belajar Siswa	50
III. METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	57
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	57
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	58
1. Populasi Penelitian	58
2. Sampel Penelitian	58
D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel.....	58
1. Variabel Penelitian	58
2. Definisi Operasional Variabel	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Kuesioner atau Angket	61
2. Wawancara	63
F. Uji Persyaratan Instrumen	64
1. Uji Validitas Instrumen	64
2. Uji Reliabilitas Instrumen	65
G. Teknik Analisis Data	66
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Linear	67
3. Uji Hipotesis	68
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Pelaksanaan Penelitian	70
B. Hasil Penelitian	71
C. Analisis Hasil Penelitian	75
D. Pembahasan	80
V. KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98
Angket Status Ekonomi Orangtua	99
Angket Tingkat Pendidikan Orangtua	100

Angket Motivasi Belajar	102
Kisi-kisi Instrumen Penelitian (Skala Sikap Motivasi Belajar)	106
Uji Ahli Instrumen (Uji Validitas)	109
Perhitungan Hasil Uji Ahli dengan Aiken's V	113
Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen	118
Hasil Uji Ahli Kisi-Kisi Motivasi Belajar Siswa	119
Hasil Reliabilitas Instrumen	123
Hasil Sebaran Uji Coba Status Ekonomi	125
Hasil Sebaran Uji Coba Tingkat Pendidikan Orangtua	126
Hasil Sebaran Uji Coba Motivasi Belajar	128
Uji Normalitas	131
Uji Linearitas	133
Uji Hipotesis	134
R Tabel	136
Surat Balasan Penelitian	137

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Kisi-kisi Angket Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua	63
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa	63
Tabel 3.3	Rentang Koefisien Reliabilitas	66
Tabel 4.1	Data Deskripsi Status Ekonomi	72
Tabel 4.2	Data Deskripsi Tingkat Pendidikan Orangtua	73
Tabel 4.3	Data Deskripsi Motivasi Belajar	74
Tabel 4.4	Pengkategorian Status Ekonomi	74
Tabel 4.5	Pengkategorian Tingkat Pendidikan Orangtua	74
Tabel 4.6	Pengkategorian Motivasi Belajar	74
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Status Ekonomi	75
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orangtua	75
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	75
Tabel 4.10	Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> X_1 dengan Y ...	79
Tabel 4.11	Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> X_2 dengan Y ...	80
Tabel 4.12	Hasil Analisis Korelasi <i>Parsial</i> X_1 dan X_2 dengan Y	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka pikir	14

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Perkembangan kemajuan bangsa sedikit banyak berada di tangan generasi muda. Pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Agar peran tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka para siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas melalui serangkaian proses yang bernaung dalam pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada wajib belajar 12 tahun, hingganya tahap pendidikan terus berlanjut. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan,

2006: 101). Berdasarkan teori ini, maka pendidikan sudah ditetapkan tingkatannya oleh substansi yang berwenang.

Generasi muda yang berpendidikan dan beprestasi diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan global, khususnya dalam bidang pendidikan. Jalur pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah, yang merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan yang tinggi. Sedangkan jalur pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pelatihan yang mempunyai organisasi di luar pendidikan formal, misalnya kursus. Pendidikan mempunyai fungsi untuk menyiapkan manusia secara utuh, menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik serta agen pembaharuan sosial.

Sesuai dengan teori Ihsan (2006:101) fenomena saat ini masih banyak siswa yang masih ragu akan arti pentingnya pendidikan karena keterbatasan wawasan dan dukungan, terutama dari lingkungan keluarga khususnya orang tua. Apalagi jika ada di antara mereka yang diberi “beban” lebih oleh keluarganya, seperti membantu mencari nafkah untuk menutupi biaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Khususnya yang terdapat di SMA Budaya Kemiling, berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan masih rendah, hingganya terdapat siswa yang malas belajar, membolos, bahkan bermain atau mengerjakan kegiatan lain saat guru mengajar di kelas. Hal tersebut dapat didukung dengan banyaknya siswa yang bingung saat ditanya mengenai tujuan pendidikan. Pengetahuan dan wawasan

yang minim serta kurangnya dukungan berupa moril dan fasilitas belajar adalah hal utama pemicu rendahnya pemahaman pada diri siswa, hingga membentuk motivasi belajar yang rendah pada siswa. Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan dan berdasarkan data siswa yang ada kemudian didapat data rata-rata siswa yang telah lulus sekolah bekerja serabutan, dengan arti kata ilmu yang telah dipelajari tidak memberikan manfaat baik itu dalam segi moral maupun materil.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMA Budaya Kemiling dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, diidentifikasi bahwa status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dari informasi yang didapat saat wawancara dengan narasumber, guru bimbingan konseling SMA Budaya Kemiling mengatakan orang tua siswa memiliki perbedaan pola pikir mengenai pendidikan. Ada orang tua yang menganggap wajib belajar 12 tahun sudah cukup untuk siswa memperoleh pengalaman yang matang dalam pendidikan, namun juga ada orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada wajib belajar 12 tahun, namun pendidikan harus terus diperoleh sampai saat yang tak dapat ditentukan oleh manusia.

Ali dan Asrori (2006: 98) mengungkapkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang berkembang kurang baik akan menyebabkan pelajar melakukan tindakan negatif. Dengan kata lain jika tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka remaja akan cenderung bertindak positif. Dalam masa ini, remaja sering dihadapkan pada pilihan yang membuat mereka dilema. Berbagai aktivitas

menjadi bagian dari perjalanan usia remaja yang terus memburu identitas sesuai dengan kehendak dan egonya. Dalam hal mendasar, Peran dan tanggung jawab orangtua sangat dibutuhkan sebagai pokok dalam perkembangan anak.

Motivasi belajar yang rendah pada siswa di SMA Budaya Kemiling Bandar Lampung dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga dan tingkat atau jenjang pendidikan orang tua yang rendah. Latar belakang status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang pendidikan formal akan tampak berbeda, antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan sekolah menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi.

Menurut Winkel (Puspitasari, 2012: 83) definisi atau pengertian motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Agar bisa sesuatu itu disebut sebagai motivasi, maka harus ada energi dan kekuatan sehingga seseorang yang sebelumnya tidak melakukan suatu bentuk pergerakan, dengan adanya motivasi dia akan berbuat sesuai dengan apa yang dia dan lingkungannya inginkan.

Menurut Clayton Alderfer (Hamdhu, 2011:57) motivasi belajar berarti kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Tujuan yang ada dan segala proses serta usaha untuk mencapai prestasi belajar yang

baik bermula dengan adanya motivasi belajar yang diiringi keinginan kuat untuk meraihnya. Pola asuh keluarga dan lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk motivasi belajar.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Oleh karena itu, motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Bandar Lampung masih tergolong rendah karena beberapa perilaku menunjukkan para siswa belum memiliki kesadaran sendiri untuk belajar dengan tekun.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pihak berwenang (pemerintah). Oleh karena itu harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah. Sewajarnya, orang tua berperan sebagai motivator bagi anak dalam kegiatan belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dengan begitu anak-anak merasa ada perhatian dari orang tuanya sehingga ia terdorong atau termotivasi untuk terus belajar. Begitupun dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang mempengaruhi anak dalam proses belajarnya. Semakin lengkap fasilitas yang diberikan oleh kedua orang tua dalam hal memotivasi anak untuk belajar, maka akan terbentuk keinginan dari si anak untuk memberikan hasil terbaik dari apa yang telah ia terima. Oleh karena itu, berdasarkan sumber dan data yang peneliti dapatkan di lapangan, maka judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Budaya Kemiling Tahun Pelajaran 2018/2019”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Siswa tidak mengikuti dengan aktif proses belajar mengajar di kelas, bahkan ada yang bolos.
2. Siswa terlambat datang ke sekolah.
3. Siswa tidak memiliki fasilitas dan peralatan belajar yang lengkap, seperti pena, penggaris, pensil, penghapus, bahkan buku pelajaran.
4. Siswa hanya bermain saat ditinggal mengerjakan tugas oleh guru mata pelajaran.
5. Siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan guru.

3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

4. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019?

2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara status ekonomi dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.
2. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.
3. Hubungan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada 2 (dua) hal :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan konsep-konsep ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu informasi dan pemikiran bagi dunia pendidikan, sehingga dapat diambil suatu alternatif terbaik yang berkaitan dengan masalah tentang hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

2. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah SMA Budaya Kemiling, waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

D. Kerangka Pikir

Program bimbingan di sekolah terdiri dari layanan-layanan yang terkoordinasi dan dilakukan oleh guru dan pegawai sekolah yang lain dalam kerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat yang ada hubungannya dengan pendidikan dan bimbingan. Apabila layanan bimbingan dan konseling dimanfaatkan secara efektif maka diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sorokin (Malkan, 2017:33) mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang

memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas atas. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan lapisan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu. Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataannya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat.

Suciati (2005:321) berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui anak di rumah, karena sebelum anak mengenal pendidikan di sekolah formal orang tua lah yang memperkenalkan pendidikan pada anak mereka. Dalam keluarga, ayah dan ibu (orang tua) merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tua lah yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak-anaknya.

Menurut Soekanto (2010:82), peran orang tua dalam mengupayakan bimbingan belajar dapat dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan organisasi, yang berarti bahwa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan

berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006:31).

Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu dalam mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua sehingga dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak. Makin rendah tingkat pendidikan orang tua, akan kurang baik dalam mengasuh anak sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Sulistyaningsih, 2005:13).

Uno (2014 : 25) mengungkapkan motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Artinya, melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih baik efektif dan efisien, mengalami

peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

Aditya (2012 : 21) dalam penelitian sebelumnya menguji besarnya pengaruh partisipasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dibandingkan faktor lingkungan lainnya terhadap motivasi belajar yang dilakukan pada siswa kelas X SMKN 1 Tejakula didapat dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa seorang anak merasa partisipasi orang tuanya dalam memberikan bantuan dan dukungan akan berdampak positif di sekolah. Hasil ini membuktikan relevansi teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:35) bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga akan memberikan dampak positif pada pencapaian keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Orang tua berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Revani (2012), Isnawati dan Dhyah(2012), serta Susanti (2012). Penelitian ini membuktikan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap bentuk belajar siswa.

Menurut Cholifah (2015:26) latar belakang tingkat pendidikan orang tua dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Dari hasil analisis data angket yang disebar kepada 251 responden di SMK Barunawati, Kota Surabaya didapatkan bahwa kecenderungan antara latar belakang pendidikan orang tua yang baik akan berdampak baik pada motivasi belajar siswa karena pengalaman yang telah dilalui sebelumnya oleh orang tua saat menempuh jenjang pendidikan formal. Sesuai dengan teori Mc Neal (2014:53)

menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ibu sangat mempengaruhi sikap siswa dan perilaku, sehingga secara tidak langsung memengaruhi hasil belajar siswa. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dapat mengarahkan cara belajar anaknya sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, maka dengan sendirinya latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang tinggi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Widodo (2015:24) dalam penelitiannya yang dilakukan di SMAN 3 Kota Yogyakarta mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Dari uraian itu dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nini Subini (2012:95) di mana anak cenderung melihat pada keluarga, jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi maka anaknya akan mengikuti, minimal menyamai. Paling tidak menjadikan patokan bahwa harus lebih banyak belajar. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011:148). Di dalam dunia pendidikan, motivasi sangatlah penting untuk menunjang prestasi belajar anak, oleh sebab itu orang tua perlu untuk memberi motivasi belajar anak. Pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya sangat berpengaruh terhadap

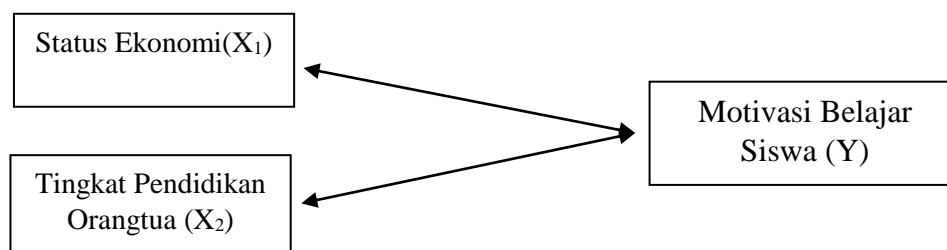
cara orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak. Usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tinggi bisa didapatkan orang tua melalui jalur pendidikan formal. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menunjang keberhasilan belajar anak terutama dalam memberikan motivasi belajar. Secara garis besar, siswa yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi juga mempunyai kecenderungan tingkat kecerdasan yang tinggi. Diperoleh data berdasarkan penelitian yang diadakan di SMAN 1 Kabupaten Malang. Persentase peringkat 1-7 yang diperoleh siswa adalah 18% dari orang tua yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, 13% dari orang tua yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas, 2% dari orang tua yang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama, dan 3% berasal dari orang tua yang menempuh pendidikan sekolah dasar.

Untuk indeks peringkat 8-20 adalah kebalikan dari peringkat sebelumnya. Menurut Slameto (2010:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak, yaitu faktor-faktor intern (faktor jasmaniah, faktor psikologi) dan faktor-faktor ekstren (faktor lingkungan). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang mendasar dari perolehan prestasi belajar anaknya di sekolah secara perolehan data riil di sekolah. Ketika orang tua dengan status tingkat pendidikan tinggi mereka memiliki harapan tinggi terhadap hasil belajar dari anaknya di kemudian hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka dapat meningkatkan nilai indeks peristiwa siswa yang ada di sekolah.

Menurut Reskia (2014:34) orang tua yang lebih utama membimbing anaknya di rumah agar termotivasi untuk belajar, tidak hanya bergantung terhadap guru di sekolah. Diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tinggi di SMA Inpres Birobuli ialah siswa yang orang tuanya memiliki latar belakang tingkat pendidikan akademik atau perguruan tinggi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006:44) tanggung jawab orang tua salah satunya adalah memberi motivasi kepada anak baik motivasi moral maupun motivasi belajar kepada anak. Dari penjelasan para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat memegang peranan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Terutama ditekankan pada pengetahuan dan pengalaman yang pernah diterima orang tuanya. Semakin tinggi tingkat atau jenjang yang dia tempuh maka semakin matang pengalaman dan pengetahuan orang tua dalam memberikan motivasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan belajar anak.

Tidak hanya berpusat pada tingkat pendidikan orang tua, namun jenjang status ekonomi keluarga juga ikut memengaruhi. Semakin tinggi status ekonomi keluarga maka akan semakin mendukung anak dalam proses belajarnya, seperti kelengkapan fasilitas dan sarana belajar serta lingkungan belajar yang memadai. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua berpendidikan tinggi pada umumnya akan bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, serta memahami kebutuhan anak.

Pola pikir demikian dapat dituliskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal bersangkutan yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Cara pengambilan keputusan melalui pengujian hipotesis. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Langkah atau prosedur untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis dinamakan pengujian hipotesis. Nilai signifikansi nantinya akan terlihat pada besar kecilnya hasil penilaian korelasi dibandingkan taraf signifikansi 5%.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis status ekonomi dengan motivasi belajar

Ha: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

2. Hipotesis tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

3. Hipotesis status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMA Budaya Kemiling tahun pelajaran 2018/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat pengarang, pendapat penguasa, tetapi teori yang benar –benar telah teruji kebenarannya. Untuk itu landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian dan dalam penulisan laporan penelitian ini adalah ha-hal yang berhubungan dengan status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, dan motivasi belajar siswa.

A. Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Sumardi (2011:53) status ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara ekonomi dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu juga disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh orang yang membawa status tersebut. Posisi seseorang dalam lingkungan masyarakat ditentukan dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sesuai dengan teori Sumardi, maka posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan dengan sistematika yang sudah ada di masyarakat tersebut.

Sementara W.S Winkell (Basrowi, 2010:35) menyatakan bahwa pengertian status ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan yang dimiliki.

Dibandingkan dengan pendapat Sumardi, status ekonomi di sini lebih dititikberatkan kepada besaran atau jumlah materi yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Kemampuan finansial adalah kemampuan yang dilihat dari besaran gaji atau pendapatan suatu keluarga, kemudian perlengkapan yang dimiliki dapat ditinjau dari milik pribadi keluarga, bukan pinjaman ataupun sewaan, seperti kendaraan, rumah, tanah, dan kepemilikan pribadi lainnya.

Menurut Soetjningsih (2004:32) bahwa status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan/atau hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Status ekonomi adalah gambaran seseorang dalam masyarakat tentang keadaannya ditinjau dari tingkat pendapatan per bulan, pendidikan, dan sebagainya. Status sosial ekonomi akan tampak berbeda pada masing-masing individu saat individu tersebut sudah saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Ini akan berdampak pada pembentukan gaya hidup keluarga. Pendapatan memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan anak baik primer maupun sekunder, bahkan tersier.

Menurut Coleman dan Cressey (Sumardi, 2004:57) tingkatan status ekonomi terdiri dari status ekonomi atas dan sosial ekonomi bawah. Status ekonomi atas adalah status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Sedangkan status ekonomi bawah adalah

kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Klasifikasi status ekonomi ditinjau dari segi penghasilan per bulan menurut

Badan Pusat Statistik (2018):

1. Penghasilan tipe kelas atas atau sangat tinggi > Rp 3.500.000,-
2. Penghasilan tipe kelas tinggi \geq Rp 2.500.000,- s/d Rp 3.500.000,-
3. Penghasilan tipe kelas sedang \geq Rp 1.500.000,- s/d Rp 2.500.000,-
4. Penghasilan tipe kelas bawah atau rendah < Rp 1.500.000,-

Aristoteles (Kartono, 2006:73) mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan

status ekonomi:

1. Golongan sangat kaya, merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Terdiri dari pengusaha, tuan tanah, dan bangsawan.
2. Golongan kaya, merupakan golongan yang cukup banyak terdapat dalam masyarakat. Terdiri atas pedagang, petani, penyalur, dsb.
3. Golongan miskin, merupakan golongan yang paling banyak ada dalam masyarakat, kebanyakan dari rakyat biasa yang tidak mempunyai posisi yang berpengaruh atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

Supriasa (2002:28), menyatakan cara mengukur status ekonomi keluarga

dengan beberapa indikator:

1. Pekerjaan utama dan sampingan
2. Pendapatan keluarga per bulan
3. Kekayaan yang terlihat, seperti tanah, ternak, kendaraan, dan perabot rumah tangga lainnya
4. Pengeluaran atau anggaran per bulan

Selanjutnya, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kata pendidikan berasal dari kata pedagogi, yaitu dari kata "*paid*" yang artinya anak dan "*agogos*" yang berarti membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak".

Pengertian pendidikan menurut Dewey (2005:36) adalah proses pengalaman karena pendidikan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Pendidikan adalah semua kegiatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan keterampilannya kepada generasi muda baik sengaja maupun tidak.

Menurut Yayan Yulianto (2011:30) tingkat pendidikan orang tua adalah faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar anak. Tingkat pendidikan orangtua termasuk faktor lingkungan keluarga karena dalam faktor ini mencakup pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006:43). Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI)

atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2013 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

2. Peran Orangtua dalam Membimbing Anak Belajar di Rumah

Suciati dkk (2005:25) berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui anak di rumah, karena sebelum anak mengenal pendidikan di sekolah formal orang tua lah yang memperkenalkan pendidikan pada anak mereka. Dalam keluarga ayah dan ibu (orang tua) merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tua lah yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak-anaknya.

Menurut Soekanto (2010:82), peran orang tua dalam mengupayakan bimbingan belajar dapat dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan organisasi, yang berarti bahwa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Orang tua berpendapat bahwa pendidikan anaknya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan dan pendidik di lembaga itu untuk bisa mencapai prestasi, sehingga orang tua percaya penuh dengan pihak sekolah tempat anaknya menuntut ilmu, maka orang tua tidak perlu lagi memberikan pelajaran tambahan bagi anaknya tersebut. Individu yang bersangkutan dapat mengeksplorasi peran orangtua yang ia butuhkan. Proses belajar anak bisa berjalan dengan optimal saat dukungan dari sekelilingnya tepat dengan perlakuan sesuai dari apa yang ia butuhkan. Lingkungan sosial dan ekonomi menjadi faktor yang utama dalam memberikan kebutuhan ini.

Berikut adalah peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah

(Haryanto dkk., 2014: 6)

1. Menciptakan budaya belajar di rumah.

Salah satu bentuk permasalahan pelaksanaan belajar dirumah adalah orang tua yang belum berdisiplin dalam membimbing anak-anaknya belajar di rumah. Contohnya: pada saat anaknya belajar televisi tidak dimatikan, sehingga suasana belajar dirumah belum tenang. Begitu juga dengan jam belajar, orang tua tidak mengalokasikan waktu khusus untuk belajar anaknya sehingga belum ada pembatas yang jelas waktu jam belajar dan bukan jam belajar.

Dalam menciptakan budaya belajar di rumah, orang tua dituntut untuk memberikan suatu disiplin dan contoh kepada anak agar tujuan dan proses daripada belajar sampai dengan tepat kepada anak tanpa adanya kekeliruan dalam pengasuhan/bimbingan. Menerapkan budaya belajar yang tepat akan menimbulkan kebiasaan belajar yang baik untuk anak.

2. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.

Upaya yang dilakukan Orang tua murid dalam memprioritaskan kebutuhan anak berkaitan dengan belajar di sekolah, berhubungan dengan perlengkapan sekolah, kesiapan makan pagi (sarapan), kesiapan pemberian uang saku, kesiapan pemberian buku-buku pendukung buku wajib, kesiapan mengantar dan menjemput anak. Selanjutnya orang tua dalam memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, juga akan secara rutin mengantar anaknya tepat pada waktunya, memberi bekal yang cukup, memberikan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Melengkapi buku-buku yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan kebutuhan prioritas apa saja yang harus dipenuhi orang tua, dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar. Komunikasi ini sangat penting karena apa yang diharapkan sekolah seharusnya orang tua mengetahui untuk bisa mendukung program-program sekolah sesuai dengan prioritasnya.

3. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Orangtua punya tugas untuk mendorong anaknya aktif dalam Organisasi disekolah yaitu seperti kepramukaan, maupun organisasi lainnya juga diprioritaskan untuk diikuti, namun orang tua ada yang kurang memberi dorongan anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut, dengan alasan kegiatan itu dilaksanakan diluar jam sekolah. Sehingga orang tua tidak harus aktif mendorong mengantarkan dan memberikan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Bila peralatan yang disediakan oleh orangtua sangat terbatas, juga akan membatasi aktifitas kegiatan anak, sehingga secara tidak langsung aktifitas anak akan berkurang, akibatnya anak akan menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang

bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Perlengkapan ini sangat penting untuk menunjang dalam anak beraktifitas dilingkungan sekolah. Sebagai contoh bila dikelas itu ada pelajaran seni musik atau menyanyi, peralatan yang digunakan salah satunya Pionika, apabila anak tersebut tidak memiliki Pionika, praktis anak tersebut akan ketinggalan dalam hal mengiringi lagu dengan menggunakan alat Pionika. Begitu juga apabila dikelas itu ada pelajaran menggambar yang perlu pensil pewarna, apa bila orang tua tidak memenuhi, maka anak tersebut juga tidak bisa mengikuti pelajaran menggambar dengan baik.

4. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Pendapat anak di dengarkan dan ditanggapi oleh orang tua agar anak bisa selalu mengembangkan gagasannya. Menghargai pendapat dan ide-ide anak merupakan salah satu cara mengembangkan gagasan yang ada pada diri anak, dan anak akan selalu mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Berbeda apabila Ide dan gagasan anak tidak ditanggapi oleh orang tuanya, maka anak akan takut untuk mengungkapkan ideide yang ada dalam pikirannya akhirnya anak akan banyak diam dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya atau ide-idenya. Orang tua seharusnya selalu memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dalam pengembangan potensi anak, dengan cara berkonsultasi secara aktif, baik langsung maupun melalui sesama orang tua murid, yang telah berkonsultasi dengan lembaga sekolah merupakan salah satu cara memahami. Namun ada kalanya orang tua tidak mau peduli tentang keadaan anaknya di di sekolah, ketidakpedulian ini akan membuat orang tua tidak paham apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh pihak sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Seorang ayah juga berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya. Karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik dirinya sendiri

dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang Ibu, disamping memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu penting karena Ibu lah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Jadi dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

B. Peran Orangtua dalam Memberikan Fasilitas Belajar

1. Pengertian Fasilitas Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan. (Kamus Besar Indonesia, 2001: 314).

Sedangkan menurut Suryo Subroto di dalam Arianto Sam (2012:33) fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, dapat berupa benda-benda maupun uang. Fasilitas dapat dijadikan suatu jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Sedangkan fasilitas belajar menurut Muhroji dkk (2004:49) adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak

bergerak agar tercapai tujuan pendidikan sehingga dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang optimal.

Prantiya (2008:26) berpendapat fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan, fasilitas atau sarana dan prasarana belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut adalah sumber belajar, alat belajar dan pendukung pembelajaran. Maka kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung proses atau usaha hingga mendapat hasil akhir yang lebih maksimal.

2. Peranan Fasilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2001:141) yang menyatakan bahwa, kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.

Lebih lanjut Moh. Surya (2004: 80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik

lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi, kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

3. Jenis-jenis Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie (2002:23) fasilitas belajar dapat dilihat dari tempat dimana aktivitas belajar itu dilakukan. Berdasarkan tempat aktivitas belajar dilaksanakan, maka fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Fasilitas belajar di sekolah, yaitu segala bentuk penunjang yang disediakan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar baik bagi siswa maupun guru yang terlibat.

Contoh: perpustakaan, ruang kelas, ruang praktek, ruang komputer, buku pelajaran, media dan/atau alat peraga, dll.

- b. Fasilitas belajar di rumah, yaitu segala bentuk penunjang yang tersedia di rumah, baik itu berasal dari keluarga dan masyarakat untuk mendukung proses belajar siswa di rumah.

Contoh: kamar belajar, meja belajar, buku pelajaran, video dan audio berisikan konten pelajaran, perangkat elektronik yang berhubungan dengan pelajaran, dll.

Menurut Oemar Hamalik (2003:64) terkait fasilitas belajar sebagai unsur penunjang belajar, bahwa ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar, dan

ruangan belajar. Ketiga komponen ini saling mengait dan mempengaruhi. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini memberikan kontribusinya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Dari paparan serta pendapat yang dikemukakan para ahli dapat di tarik sebuah kesimpulan mengenai jenis-jenis fasilitas yang secara umum dapat mempengaruhi sebuah kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar diantaranya adalah fasilitas belajar di sekolah dan di rumah. Bentuk fasilitas belajar di sekolah adalah dengan adanya gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan sekolah, perlengkapan, peralatan, dan media pendukung pembelajaran, letak keadaan dan lingkungan sekolah, transportasi, dll. Sedangkan Fasilitas belajar di rumah adalah adanya kelengkapan fasilitas belajar yang diperlukan oleh siswa untuk belajar, misalnya sarana belajar yang meliputi meja, kursi, lemari/rak buku, ruangan, alat-alat tulis dan gambar serta penerangan.

Mengenai prasyarat yang harus di penuhi terkait fasilitas belajar dirumah agar dikatakan baik bisa juga mengacu pada prasyarat mengenai fasilitas belajar di sekolah seperti halnya mengenai ruangan. Dari pendapat ahli, maka fasilitas dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar yang unsur-unsurnya meliputi:

- a. Keadaan dan ketersediaan tempat belajar,
- b. kelengkapan belajar,

- c. alat bantu belajar ,
- d. peralatan-perengkapan belajar,
- e. perpustakaan (dapat dikatakan tempat untuk meletakkan buku-buku yang digunakan siswa dalam penunjang proses belajar), serta
- f. kelengkapan-kelengkapan lain penunjang kelancaran proses belajar siswa seperti ketersediaan uang/pembiayaan.

4. Peran Orangtua dalam Memberikan Fasilitas Belajar

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2001:114) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya. Ditekankan terutama kepada orang tua sebagai pihak yang memegang tanggung jawab atas keberlangsungan belajar siswa di rumah, harusnya memberikan fasilitas sesuai dengan jenjang kebutuhan pembelajaran siswa atau anak, karena orang tua lebih memiliki pengalaman dibandingkan siswa atau anak yang bersangkutan. Perbedaan perlakuan yang diberikan orangtua nantinya akan tampak sesuai pengalaman yang telah dijalani atau ditempuh sebelumnya oleh orangtua, terutama dalam hal pendidikan.

Mohammad Surya (2004:80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan

fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

5. Metode Sosialisasi yang dilakukan Orangtua

Beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukansosialisasi dikutip dalam Sri Lestari (2012: 161):

- a. Memberikan nasehat
Dilakukan oleh orang tua untuk menyampaikan nilai sosialisasinya yang bersifat terarah. Komunikasi sangat perlu dilakukan antara orang tua dan anak. Nasihat merupakan metode umum untuk orang tua menyampaikan hal-hal positif yang berpengaruh kepada anak.
- b. Memberikan contoh
Dalam model pemberian contoh orang tua harus terlebih dahulu melakukan perilaku yang positif yang dapat di contohkan kepada anaknya, sama halnya dengan orang tua yang sudah menempuh tingkat pendidikan maka orang tua akan menjadikan dirinya contoh kepada anaknya agar dapat sama bahkan lebih dari apa yang sudah orang tua capai.
- 3) Berdialog
Melalui proses intraksi orang tua menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk dialog. Orang tua menyampaikan harapannya kepada anak dan anak berkesempatan menyampaikan tanggapan kepada orang tua, hal ini menambah kedekatan antara orang tua dan anak dalam hal bertukar pikiran.
- 4) Memberikan Intruksi
Orang tua memberi perintah kepada anaknya, dengan memberikan arahan dan tindakan yang untuk bisa dilakukan oleh anak dengan alur yang jelas sesuai dengan usia perkembangan anak. Orangtua harus cerdas dalam memberikan instruksi yang membuat anak belajar.

5) Memberikan hukuman

Orang tua memberikan hukuman untuk mendisiplinkan anak apabila perlakuannya kurang sesuai dengan nilai sosialisasi yang diajarkan. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang masih dibatas kesadaran orang tua seperti memotong uang jajannya, atau didiamkan.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tujuan dan harapan tertentu yang ditaruh pada anaknya, dalam menjalankan peran sebagai pengasuh dan membimbing anak-anaknya. Harapan orang tua yang berorientasi pada kebutuhan pribadi anaknya untuk lebih optimal dalam pencapaiannya. Dengan menjalankan tanggung jawab yang sesuai sebagai orangtua maka akan ada harapan yang baik yang dihasilkan oleh anak. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak akan cenderung lebih menuntun dan membantu anak dalam menata masa depan yang baik lagi sesuai dengan faktor-faktor yang telah dipaparkan peneliti bahwa keberhasilan anak itu terlahir dari motivasi yang tertanam di dalam diri sendiri yang diperoleh dari lingkungan masyarakat ataupun lingkungan orang tua.

Pendidikan tidak semestinya diremehkan, upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dan kesulitan-kesulitan yang mereka alami sekaitan dengan hal ini telah menghasilkan ribuan profesor, dokter, dan insinyur. Ini adalah orang tua yang mau berupaya mencetak manusia-manusia yang bermanfaat, guru-guru yang cakap, dan para profesional yang lain.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Uno (2006:64) motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi terwujud apabila ada bentuk dorongan pada diri individu untuk melakukan sesuatu sampai terwujud. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.

Dalam buku psikologi pendidikan, motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 2005:55). Dari teori ini dikatakan bahwa motivasi atau dorongan tidak hanya berasal dari dalam diri seseorang yang bersangkutan, namun juga dapat distimulus dari luar (eksternal), misalkan dari lingkungan keluarga, lingkungan peer group, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan banyak lainnya. Terdapat dua pilihan yang diberikan kepada tiap individu, jika dia tidak menemukan bentuk dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal), ia bisa memancing stimulus itu lewat luar dirinya (eksternal). Perbedaan antara motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik bisa dianalisis dengan jelas melalui sumbernya, saat pendorong itu berasal dari individu sendiri atau dibantu oleh pihak di luar individu tersebut.

Siagian (2004:138), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sesuatu dapat dikatakan sebagai motivasi apabila ada pengorbanan untuk bertindak lebih maju daripada sebelumnya, berkorban untuk tidak tetap di tempat, dan bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut McDonald (Wasty, 2000:191) motivasi adalah merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan pendapat Mc Donald tersebut di ini bila dicermati ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi di dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perbuatan tertentu
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis lalu merupakan suasana emosi. Suasana ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

Makmun (2001:37) mengatakan bahwa pada esensinya motivasi itu merupakan:

- a. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya energi.

Dimana pada kekuatan atau energi tersebut terdapat suatu dorongan yang mengakibatkan adanya kemajuan dari pergerakan sebelumnya.

- b. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisasi) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Keseluruhan pergerakan tersebut nantinya akan membentuk perpindahan posisi dari yang sebelumnya diindikasikan negatif menjadi positif.

Menurut Purwanto (2002: 72), ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi ialah:

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk menjelaskan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang;
- b. Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk itu dapat dipercaya, dapat dilihat dari kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah

laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforcement) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dengan demikian motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (*incentive*). Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arah mana kita hendak berbuat. Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu.

Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertindak laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

Komponen lain dalam motivasi, yaitu komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah perlakuannya. Jadi komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

James O. Whittaker (2003:71), *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yaitu merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Slameto (2003:58) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, dapat dipahami

bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsure, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sesuai dengan jiwa untuk mendapatkan perubahan. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (Bahri, 2002:115) dengan teori kebutuhan piramidnya, bahwasanya tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, penghargaan aktualisasi diri,

mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow mampu memotivasi tingkah laku manusia.

Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Sardiman (2003:85) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat.

Sebagai penggerak atau *motoryang* dapat melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan sistem penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan

Perbuatan akan diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan membawa pada proses atau kegiatan yang harus dijalankan sesuai dengan rumus tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan

Menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan guna mencapai tujuan dengan menyeleksi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dan dapat mengganggu dalam pencapaian tujuan tersebut.

Selaras dengan itu, Uno (2008:17) menjelaskan dengan lebih rinci bahwa fungsi motivasi dalam belajar:

1. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan dalam belajar.
2. Menentukan arah yang hendak dicapai dengan proses belajar mengajar.
3. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu prestasi.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang juga baik, dengan adanya motivasi dan usaha yang tekun maka seseorang yang

belajar itu akan meraih prestasi yang memuaskan. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang tersebut dapat melahirkan prestasi yang lebih baik dengan melakukan usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

3. Ciri-Ciri Siswa yang Termotivasi dalam Belajar

Sedangkan menurut Uno (2008:23) ciri-ciri motivasi belajar:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar mengajar.
6. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sejalan dengan ini, Sardiman (2003:83) mengemukakan secara teori motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri:

1. Tekun mengerjakan tugas

Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.

2. Ulet menyikapi setiap bentuk kesulitan dalam belajar (tidak lekas putus asa)

Tidak memerlukan dorongan dari luar (*eksternal*) untuk berprestasi sebaik mungkin.

3. Menunjukkan minat terhadap pembelajaran

Adanya kebutuhan tentang apa yang akan dia pelajari, tidak ada keraguan dan pesimis yang dapat melunturkan ketertarikannya.

4. Lebih senang bekerja mandiri.

Merasa tidak puas jika keberhasilannya karena campur tangan orang lain. Tidak merasa bangga dengan pencapaian yang secara komprehensif bukan dari dirinya seorang.

5. Dapat mempertahankan pendapatnya dengan dasar yang relevan.

Dengan kuatnya dasar yang ia miliki, maka semakin besar rasa percaya dirinya untuk tetap bertahan pada apa yang ia yakini benar adanya.

6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya benar dengan merujuk pada sumber yang ada.

7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal pembelajaran.

Seperti halnya rasa puas dan bangga yang ingin dia capai, maka akan semakin banyak usaha yang harus dia lakukan. Itulah yang dipahami dan dijadikan prinsip oleh orang-orang yang termotivasi.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat disesuaikan dengan ciri-ciri yang ada. Dengan adanya motivasi belajar, siswa akan berlomba-lomba dalam mencapai prestasi yang lebih baik, dan persaingan antara satu dengan yang lainnya.

4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Winkel (2002:114) mengatakan motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut

a. Motivasi Instrinsik (Motivasi Belajar Instrinsik)

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan

sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar. Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi ekstrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ialah belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik (Motivasi Belajar Ekstrinsik)

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar. Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati

oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain. Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b. Belajar demi menghindari hukuman.
- c. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administrasi..

Berdasarkan sumber dan proses perkembangannya, maka motivasi atau motif menurut Makmun (2001:75) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*), menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari. Motif ini sering juga disebut dengan istilah dorongan (*drive*), dan golongan motif inipun dibedakan lagi ke dalam:
 - a. Dorongan fisiologis (*primary motive*) yang bersumber pada kebutuhan organis (*organic need*) yang mencakup antara lain lapar, haus, seks, kegiatan, pernapasan dan istirahat.

- b. Dorongan umum (*morgani's general drive*) dan motif darurat (*wodworth's emergency motive*), termasuk di dalamnya dorongan kasih sayang, takut, kekaguman dan rasa ingin tahu.
2. Motif sekunder (*secondary motive*), menunjukkan pada motif yang berkembang pada diri individu karena pengalaman, dan dipelajari (*conditioning and reinforcement*), yang termasuk di dalamnya antara lain:
 - a. Takut yang dipelajari (*learned fear*).
 - b. Motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, persetujuan, status, merasa aman, dan sebagainya).
 - c. Motif obyektif dan interes (eksplorasi, manipulasi, minat).
 - d. Maksud (*purpose*) dan aspirasi.
 - e. Motif berprestasi (*achievement motive*).

Seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, dan kekuatan mental tersebut, dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi tergantung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar. Setidaknya ada dua komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Siswa yang termotivasi, ia akan membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan dan akan mengurangi ketegangan

yang ditimbulkan oleh tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, memotivasi diri sendiri ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain. Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap seorang siswa dalam belajar, di antaranya adalah pengaruh dari orang tua. Orang tua, merupakan orang yang pertama kali mendidik anaknya sebelum anak tersebut mendapat pendidikan dari orang lain. Demikian juga dengan hal pemenuhan kebutuhan rohani (intrinsik) dan jasmani (ekstrinsik) bagi seorang anak, maka orang tua lah yang bertanggung jawab pertama kali.

Di dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya, maka diperlukan perhatian dari orang tua. Peran utama bagi orang tua dalam lingkungan keluarga, yang terpenting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Sedangkan bagi seorang anak, ketika melakukan proses belajar ada dua faktor yang menjadi tenaga penggerakannya, yaitu motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berasal dari luar diri dan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Seorang anak yang belajar dengan motivasi yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi, akan susah untuk diajak berprestasi, anak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh, apatis, tidak kreatif dan tidak fokus.

Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua sebagai motivator dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya sehingga segala potensi yang dimiliki anak terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku

belajarnya. Usaha orang tua untuk membantu membangun motivasi belajar pada diri anak-anaknya, bukanlah usaha yang mudah karena motivasi belajar ini sebenarnya harus sudah mulai ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dari kecil. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar untuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengaruh tersebut, tergantung pada seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Bila perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Hamalik (2000 : 181) mengemukakan bahwa motivasi belajar memuat prinsip sebagai berikut

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.
- 2) Dalam belajar, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik
Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Siswa yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.
Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, siswa juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan

karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, menghaarpkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janjipun siswa rajin belajar sendiri.

Perintah tak diperlukan, karena tanpa perintah, anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. Self study adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar siswa tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untk lebih meningkatkan prestos kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat.Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentian perilaku negative siswa.Frekwensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada siswa diberi sanksi berupa hukuman.Hukuman badan seperti hukuman yang sering diberlakukan dalam hukuman pendidikan tradisional tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang karena hal itu tidak mendidik.Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan dalam meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membersihkan halaman sekolah, dsb.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah siswa belajar, karena bila tidak belajar berarti siswa tidak akan mendapat ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan karena belajar adalah santapan utama siswa.Dalam kehidupan siswa membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada siswa. Siswa merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dsb merupakan kebutuhan yang wajar bagi siswa.Semuanya dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa agar menjadi anak yang gemar belajar. Siswa pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan

oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme dan hati yang gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun ada temannya membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang siswa. Siswa menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati akan mempelajari mata pelajaran tersebut tanpa diperintah terlebih dahulu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan, siswa tersebut akan mempelajari mata pelajaran yang disenangi. Wajar bila dalam waktu singkat siswa bisa menguasai mata pelajaran yang disenanginya, dan ulangan atau tugas pun terlewat dengan hasil yang memuaskan.

Prinsip yang telah ditetapkan itu akan menimbulkan sebuah bentuk konkrit atau nyata dari motivasi belajar, jika salah satu dari enam prinsip tersebut dihilangkan atau tidak dijalankan secara keseluruhan, maka bentuk akhir bukan disebut sebagai motivasi. Untuk mewujudkan suatu motivasi perlu adanya usaha, dan untuk menyempurnakan prinsip-prinsip motivasi yang ada dengan tidak meninggalkan satu bagian pun baik internal maupun eksternal.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa ada berbagai macam. Menurut Sardiman (2007:92), bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya yang divisualisasikan melalui sikap dan perilakunya dengan sinergitas yang sesuai. Motivasi belajar bisa berdampak dengan baik jika diumpan dengan hal-hal yang sesuai dan mendukung adanya minat dari individu.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2004:89), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.
- b. Kemampuan siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Unsur dinamis dalam belajar diartikan sebagai unsur-unsur yang dapat berubah (tidak ada menjadi ada, melemah menjadi kuat) dalam proses belajar. Hasilnya siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

Dengan adanya faktor-faktor motivasi belajar yang dikemukakan para ahli, membantu menyadari seluruh aspek bahwa tidak hanya siswa bersangkutan yang berusaha dan memperjuangkan motivasi belajarnya, namun bantuan dari lingkungan keluarga, sekolah, peer group, masyarakat dan lain sebagainya. Dalam memberikan stimulus motivasi agar mendapat respon yang diinginkan dari siswa juga harus diperhatikan keadaan dan

kondisi siswa baik pada fisik maupun psikologisnya (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

7. Hakikat Motivasi Belajar

Uno (2006:23) menjelaskan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d. adanya penghargaan dalam belajar,
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- f. dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan yang besar keberhasilan seseorang dalam belajar. Dikatakan seseorang memiliki motivasi belajar saat adanya dorongan yang timbul dari dalam dan didukung dengan subjek lainnya sebagai pendorong eksternal. Motivasi belajar dapat ditimbulkan dengan adanya minat yang kuat dari siswa yang butuh dengan proses belajar.

Motivasi sebagai kekuatan mental individu yang memiliki tingkatan-tingkatan. Para ahli ilmu jiwa (Psikologi) mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, motivasi primer dan motivasi sekunder.

8. Faktor-faktor dari Orangtua yang Memengaruhi Motivasi Belajar Anak

Faktor yang mempengaruhi motivasi berkenaan dengan pendidikan yang dilakukan orang tua pada anak, faktor tersebut dikutip dalam Sri Lestari (2012: 89) :

a. Kualitas relasi orang tua-anak.

Proses identifikasi terhadap orang tua baru dapat berlangsung apabila perilaku orang tua terhadap anak berkualitas. Artinya, orang tua menunjukkan sikap yang sportif, merawat, dan menerapkan kontrol yang didasarkan pada alasan dan diskusi dengan anak.

b. Kepercayaan (*trust*).

Adanya kepercayaan anak kepada orang tua dan sebaliknya, orang tua kepada anak dapat mempengaruhi keputusan anak terhadap perilaku yang diberikan pada anak. Kepercayaan anak kepada orang tua menjadi *predictor* yang lebih kuat dalam memprediksi kepuasan daripada kepercayaan orang tua kepada anak. Kepercayaan anak kepada orang tua di tenggerai juga mendorong anak untuk dapat bersikap terbuka kepada orang tua.

c. Persepsi anak terhadap nilai yang disosialisasikan oleh orang tua menentukan bahwa atribusi remaja terhadap orang tua lebih baik dalam memprediksi sikap anak daripada sikap aktual orangtua.

Faktor penting lainnya dalam menanamkan motivasi yang ideal bagi anak adalah koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan para pendidik lainnya.

Namun bila orang tua bersikap angkuh atau tidak memiliki kepedulian maka hasilnya tak akan seperti yang diharapkan.

D. Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Suciati dkk. (2005 : 321) berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui anak di rumah, karena sebelum anak mengenal pendidikan di sekolah formal orang tualah yang memperkenalkan pendidikan pada anak mereka. Dalam keluarga ayah dan ibu (orang tua) adalah merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tualah yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak-anaknya. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Peran Menurut Soekanto (2010:213) meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang bermasyarakat. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Pernyataan Soekanto ini dapat diartikan bahwa, peran orang tua dalam mengupayakan nilai ketuntasan anak jelas sesuai dengan pendapat tersebut, karena memenuhi unsur peraturan yang membimbing, yang dapat dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan organisasi,

organisasi disini adalah bahwa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses belajar mengajar di suatu lembaga.

Nursid (2002:102) mengatakan bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami. Sebagian besar keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga inti. Keluarga inti didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan Ayah dan Ibu dan kebersamaan keluarga di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap belajar anak.

Anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang lebih banyak ditiru oleh anak baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pola didik orang tua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan keluasan wawasan orang tua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang dialami sebelumnya. Berkaitan dengan pengalaman belajar yang dialami peserta didik terjadi di berbagai lingkungan apa saja, namun dominasi lingkungan keluarga (informal) dengan tingkat pendidikan orang tua yang diperkaya dari berbagai pengalaman hidup (nonformal) lebih berarti dan dirasakan baik langsung maupun tidak langsung dan lebih banyak dialami peserta didik.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan. (Kamus Besar Indonesia, 2001: 314). Fasilitas dapat memberikan manfaat yang lebih suatu bentuk aktivitas saat ia dipergunakan dengan semestinya.

Sedangkan menurut Suryo Subroto (Arianto Sam,2012:120) fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, dapat berupa benda-benda maupun uang. Dengan segala manfaat yang diberikan maka patutlah fasilitas menjadi suatu yang harus didapat dari seorang siswa.

Menurut Muhroji dkk. (2004:49) Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Fasilitas belajar diadakan untuk memudahkan dan mendukung proses belajar mengajar.

Nasution dan Nurhalijah (2004:14) mengatakan latar belakang pendidikan orang tua merupakan masalah yang sangat prinsipil dan dominan dalam usaha membentuk pribadi anak. Logikanya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi wawasannya akan pentingnya pendidikan, sehingga mampu membimbing anak, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah maka akan semakin kurang kesadarannya akan arti penting pendidikan. Motivasi merupakan pijakan awal untuk melakukan suatu pekerjaan. Termasuk dalam hal belajar bagi anak, mereka yang memiliki motivasi berharap akan berhasil dan tidak mengalami kesulitan dalam hal

memutuskan sasaran yang ingin dicapainya dengan kerja kerasnya sendiri. Sebaliknya bagi anak yang tidak memiliki motivasi, ia hanya mengharapkan keberhasilan dengan seadanya saja dan tidak mau berusaha dengan lebih giat lagi. Disini perlu ditegaskan bahwa tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Disinilah pentingnya orang tua mendampingi anak – anaknya, pada saat anak – anak tersebut sangat membutuhkan bimbingannya.

Bentuk pendampingan yang sangat efektif dan bijak adalah dengan jalan persuasi (nasehat yang bijak). Partisipasi orang tua di sekolah pada umumnya guna meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apabila memiliki program sekolah yang baik dan orang tua mau membantu, umumnya prestasi dan keterampilan anak akan meningkat.

Menurut Munandar yang dikutip oleh Martinis Yamin (2007:35) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan). Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan cenderung bertambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya. Karena usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui bidang pendidikan, salah satunya pendidikan formal. Karena tingkat pendidikan formal yang diperoleh orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang dimilikinya, yang akan berpengaruh pada

perkembangan potensi yang dimilikinya. Diantaranya potensi yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Dapat disimpulkan, bagaimana kepribadian anak di kemudian hari tergantung dari bagaimana ia berkembang dan perkembangan oleh lingkungan hidupnya mengenai lingkungan hidup yang menjadi tokoh pusat adalah orang tua.

Sebagai orang tua, ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Karena sejak anaknya dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Peran ibu sebagai lambang kasih sayang adalah salah satu alasan anak lebih dekat dengan ibu dari pada ayah. Karena ayah memiliki peran lebih utama sebagai evaluator dalam hasil pengelolaan pendidikan anak yang diberikan oleh ibu, sedangkan Ibu memiliki peran sebagai pendukung.

Tingkat pendidikan adalah batasan pendidikan formal yang ditempuh oleh setiap orang yang menempuhnya. Tingkat pendidikan pada umumnya ditempuh dari Paud, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan tinggi. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi tingkat kesadaran dan ajaran yang di dapatkannya. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memiliki kesadaran dan perhatian terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya begitu karena orang tua yang berkesempatan menempuh pendidikan akan mengerti bahwa ilmu yang didapatnya akan lebih baik lagi jika anak-anaknya

mendapatkan lebih dari apa yang di dapatkan oleh orang tua begitu juga sebaliknya.

Motivasi belajar merupakan dorongan atau semangat dalam belajar, motivasi merupakan kebutuhan yang tertanam dalam setiap individu yang diperoleh dari lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga terutama dari orang tua. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar yang baik. Motivasi yang tinggi bisa diperoleh terutama dari orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan anak dan keberhasilan anak dalam pendidikan dengan cara selalu memberi motivasi kepada anak dalam belajar.

Orang tua yang merasakan pendidikan dahulunya atau sekarang cenderung lebih mampu dan mengerti bagaimana cara membimbing dan mengajarkan anak agar anak tersebut memperoleh haknya sebagai anak yaitu untuk di beri bimbingan dan kasih sayang terutama ilmu yang bermanfaat dan pengalaman orang tua sendiri.

Oleh karena itu pendidikan yang telah dimiliki orang tua berpengaruh kepada cara orang tua memotivasi anak-anak mereka. Yaitu dengan memperhatikan waktu belajar anak dan juga menyempatkan diri membantu anak belajar, menyediakan fasilitas belajar untuk anak, membimbing anak, dan selalu mendukung hal-hal positif dalam belajar anak. Dengan di perhatikannya proses dalam belajar anak maka anak menjadi lebih percaya diri, sungguh-sungguh, dan mempunyai harapan untuk mewujudkan harapan-harapan orang tuanya.

Maka dari itu adanya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan fasilitas belajar ditinjau dari tahap akhir pendidikan formal yang ditempuh terkait dengan motivasi belajar. Semakin tinggi pendidikan yang diterima orang tua maka semakin banyak pula ilmu dan pengalaman yang diterima untuk di turunkan kembali kepada anak mereka sebagai contoh yang baik, dengan dimilikinya ilmu oleh orang tua maka cenderung lebih perhatian dan sadar akan pentingnya pendidikan untuk anaknya sehingga orang tua akan selalu memberi dorongan kepada anak untuk belajar seperti membantu anak membentuk karakter pribadi untuk mempunyai cita-cita, mengingatkan anak akan waktu belajar, menyediakan waktu untuk membimbing anak dalam belajar, memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan anak untuk belajar, membantu anak dalam merancang masa depan yang diminatinya dengan seperti itu maka anak lebih merasa diperhatikan dan dibantu hingga anak termotivasi lagi untuk belajar dan anak bisa lebih mendapatkan apa yang sudah orang tuanya dapatkan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu ciri kegiatan penelitian ilmiah adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai pembantu ke arah pemecahan masalah, ketepatan memilih metode merupakan persyaratan yang utama agar tercapai hasil yang diharapkan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Dengan metode yang tepat akan meningkatkan obyektivitas hasil penelitian, karena memungkinkan penemuan kebenaran yang memiliki tingkat ketepatan (*validitas*) dan tingkat kepercayaan (*reliabilitas*) yang tinggi.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Budaya Bandar Lampung, selama semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi (*Correlation Reserarch*) yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih (Faenkell dan Wallen, 2008:328).

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Budaya Kemiling Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 84 siswa

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *Non-Probability Sampling* dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Tabel 3.1 Penyebaran jumlah sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	X	23	23
2	XI (IPA dan IPS)	39	39
3	XIIIPA	22	22
	Jumlah	84	84

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2010: 38) menyatakan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas maka variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah status ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Status Ekonomi

Berdasarkan tinjauan pustaka yang didapat, status ekonomi merupakan posisi atau kedudukan seseorang dilihat dari banyak atau besarnya status kepemilikannya dan akan berdampak pada hak dan atau kewajiban. Dalam penelitian ini, status ekonomi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu status ekonomi atas, status ekonomi tengah dan status ekonomi bawah.

b. Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orangtua siswa, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Klasifikasi tingkat pendidikan orangtua sesuai standar pendidikan Indonesia adalah tingkat pendidikan tinggi yaitu

Perguruan Tinggi dimulai dari D3, kemudian tingkat menengah yaitu SMA, dan tingkat dasar atau bawah yaitu SD dan SMP.

c. **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan yang ada pada seseorang untuk berbuat sesuatu dalam pencapaian tertentu, penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan, dan penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada jam yang ingin dicapai. Motivasi intrinsik lebih memegang peranan penting untuk membuat dorongan yang kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik karena bersumber langsung dari dalam diri pribadi yang bisa muncul kapan dan di mana saja. Status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua adalah contoh motivasi ekstrinsik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih lengkap. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan wawancara.

Teknik pokok:

1. Kuesioner atau Angket

Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2011 : 199-203) Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek yang diteliti (responden) untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Metode kuesioner yang digunakan adalah metode kuesioner skala likert.

Sugiono (2012 : 93) metode likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

1. Menyusun butir-butir pertanyaan atau pernyataan

Pertanyaan atau pernyataan yang disusun dalam metode likert terdiri dari kolom-kolom sebagai berikut :

1. Nomor urut.
2. Aspek-aspek yang ditanyakan dengan empat gradasi yaitu :
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju

2. Penyekoran Instrumen

Pengukuran variabel menggunakan alat ukur likert yaitu:

1. Untuk item favorabel yaitu pertanyaan atau pernyataan yang mendukung :

- a. Skor 3 untuk jawaban Sangat Setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban Setuju
- c. Skor 1 untuk jawaban Tidak Setuju
- d. Skor 0 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

2. Untuk item unfavorabel yaitu pertanyaan atau pernyataan yang tidak mendukung

- a. Skor 0 untuk jawaban Sangat Setuju
- b. Skor 1 untuk jawaban Setuju
- c. Skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju
- d. Skor 3 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

ANGKET STATUS SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN ORANG TUA		
Variabel	Indikator	Deskriptor
1. Status Ekonomi Orangtua	1.1 Biodata Orangtua(Ayah dan Ibu)	a. Status orangtua (kandung/angkat) b. identitas orangtua c. pengalaman orangtua d. pekerjaan orangtua (pokok dan sampingan) e. penghasilan orangtua per bulan f. tanggungan orangtua g. pengeluaran orangtua h. aset yang dimiliki orangtua
2. Tingkat Pendidikan Orangtua	2.1 Jenjang Pendidikan terakhir orangtua	a. Ayah b. Ibu

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua menurut teori Supariasa (2002:28)

ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA		
Variabel	Indikator	Deskriptor
Motivasi Belajar	2.1 Ketekunan dalam belajar (15 soal)	a. Kehadiran disekolah (nomor soal 1s/d 5) b. Mengikuti PBM di dalam kelas(nomor soal 6s/d 9) c. Belajar di rumah(nomor soal 10 s/d 15)
	2.2 Penyelesaian masalah belajar (8 soal)	d. Sikap terhadap masalah belajar(nomor soal 16 s/d 19) e. Usaha mengatasi

		masalah belajar (nomor soal 20 s/d 23)
	2.3 Minat dan perhatian saat belajar (4 soal)	f. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (nomor soal 24 dan 25) g. Semangat saat mengikuti pelajaran(nomor soal 26 dan 27)
	2.4 Prestasi dalam belajar (6 soal)	h. Keinginan untuk berprestasi(nomor soal 28s/d 30) i. Kualifikasi hasil belajar(nomor soal 31 s/d 33)
	2.5 Mandiri dalam belajar(9 soal)	j. Penyelesaian tugas (nomor soal 34 s/d 37) k. Memanfaatkan kesempatan di luar jam pelajaran(nomor soal 38 s/d 42)

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar menurut teori Winkel (2002:114) dan Siagian (2004:138)

Teknik penunjang:

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013: 231). Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai subjek penelitian yang memiliki nilai angket terendah dan tertinggi untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai diri subjek.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah instrumen selesai disusun, kemudian dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut. Tujuannya adalah untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah disusun. Keberhasilan suatu penelitian akan ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan, oleh karena itu instrumen tersebut harus diuji tingkat validitas maupun reliabilitasnya.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas sering diartikan dengan keshahihan. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bila alat ukur tersebut isinya sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Validitas mengacu sejauh mana akurasi suatu tes atau instrumen dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Saifuddin Azwar. 2014).

Untuk menilai tingkat kevalidan hasil dari perhitungan validasi instrumen penilaian skripsi pada mahasiswa ini dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*Content Validity*), dimana suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi jika keseluruhan isi definisi tercakup dalam perangkat ukur yang digunakan. Validasi ini menggunakan *expert judgment*, yaitu penilaian instrumen dari ahli.

Berikut adalah formula *Aiken's V* dalam Azwar (2012:134):

$$V = \Sigma S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilaian (expert)

Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)
 r : Angka yang diberikan seorang penilai s : r – Io

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement experts*) pada tabel 4 yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 41 item adalah ada 35 item pernyataan dengan rentang 1; 5 item pernyataan dengan rentang 0,83; dan 1 item pernyataan dengan rentang 0,66. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66 s/d 1, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Hasil perhitungan dengan rumus *Aiken's V* dari 41 item yang telah di validasi oleh ahli, 41 item dinyatakan valid dengan rentang nilai 0,66 s/d 1. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan 41 item pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa untuk diuji realibilitas.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen bisa dikatakan reliabel apabila instrument tersebut jika digunakan beberapa kali dan digunakan di berbagai tempat untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Hasil pengukuran itu diharapkan akan sama apabila pengukuran itu diulangi. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha (*Cronbach's Alpha*).

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_i = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Riduwan (2011: 142) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rentang Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40-0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Berdasarkan lampiran 5, Reliabilitas skala dengan menggunakan rumus *alpha* (α) dari *Cronbach* (Penghitungan komputerisasi menggunakan bantuan SPSS 17) r-hitung sebesar 0,815. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut Arikunto maka realibilitas skala ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angket perilaku *bullying* dalam penelitian ini reliable dan dapat digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya dalam menginterpretasikannya tidak menemui hambatan atau kesulitan. Dalam Sugiyono (2017: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data subjek penelitian mengikuti suatu distribusi normal statistik.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Uji linieritas dimaksud untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Untuk uji linieritas digunakan F Test.

Dengan rumus :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} : harga untuk garis regresi

RK_{reg} : rerata kuadrat

RK_{res} : rerata kuadrat residu

(Sutrisno Hadi, 2004 : 13)

Harga F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Karena data ini mempunyai sebaran yang normal, maka distribusi datanya juga normal (Sudjana, 2005: 273) dan data yang diperoleh merupakan campuran antara data interval dan rasio, maka statistik yang digunakan adalah parametrik (Sugiyono, 2017: 149) dengan menggunakan koefisien korelasi antara duavariabel. Dengan analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

N = jumlah responden

$\sum XY$ = total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum X$ = jumlah skor variabel X

$\sum X^2$ = total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = total kuadrat skor variabel Y

(Suharsimi Arikunto, 2010 : 213)

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dengan mengkonsultasikan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka korelasi antara variabel X dan variabel Y signifikan. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak signifikan. Untuk mengetahui hasil korelasi *partial* digunakan Uji t dan Uji F dengan bantuan SPSS 17.0

Berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* dan *partial* didapatkan hasil r_{hitung} sebesar = 0,251. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel X dan variabel Y dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan $N=84$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar = 0,214.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar pada SMA Budaya Kemiling tahun ajaran 2018/2019, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat hubungan yang positif namun tidak signifikan antara status ekonomi dengan motivasi belajar dengan kualitas hubungan sangat rendah.
2. Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar. Sebaliknya, hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar cenderung ke arah negatif dan tidak signifikan serta kualitas hubungan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua memicu motivasi belajar siswa yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua dengan motivasi belajar siswa dengan kualitas hubungan rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut

1. Stakeholder di sekolah hendaknya memberikan dukungan fasilitas prasarana dan sarana bagi siswa dalam proses belajar mengajar agar terbentuknya motivasi belajar siswa.
2. Kepada guru mata pelajaran hendaknya memiliki berbagai cara mengajar yang beragam, sehingga ketika satu teknik dirasa kurang baik, maka guru bisa menggunakan teknik mengajar yang lain, yang dapat diterima oleh peserta didik.
3. Kepada guru BK hendaknya lebih mengoptimalkan layanan-layanan yang dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi belajar bagi siswa.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar mencari faktor-faktor lain yang memiliki kualitas hubungan dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I.G. 2012. Pengaruh Partisipasi Orangtua dalam Mendidik di Lingkungan Keluarga di SMKN 1 Tejakula. (Skripsi). Universitas Pendidikan Ganesha. Denpasar. 124pp.
- Ahmadi, A. 2007. *Sosiologi pendidikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 160 hlm.
- Ali, M dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara Alsa, Jakarta. 344 hlm.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Rrevisi)*. Bumi Aksara, Jakarta. 252 hlm.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 258 hlm.
- Azwar, S. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 186 hlm.
- Basrowi dan Juwairiyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 6:1-15.
- Basuki, S. 2006. *Kewirausahaan Dari Perspektif Psikologis*. Bumi Aksara, Jakarta. 226 hlm.
- Borghans, L., Duckworth, L., dan Heckman, J.J. 2008. The Economics and Psychology. *Journal of humanities and scientist*. 7: 1-13.

- Cholifah, T.N. 2015. Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Gaya Belajar Siswa di SMK Barunawati Kota Surabaya.(Skripsi). Universitas Airlangga.Surabaya. 224 pp.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.145 hlm.
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.184 hlm.
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar Edisi II*. Rineka Cipta, Jakarta.278 hlm.
- Elisa, S. dan Wrastari, A.T. 2013. Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. 4: 1-13.
- Fraenkel, J dan Wallen, N. 2008. *How To Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Companies-Inc, New York.704 hlm.
- Fuad, I. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pustaka Setia, Bandung.179 hlm.
- Gie, T.L. 2002. *Terampil Mengarang*. Balai Pustaka, Yogyakarta.264 hlm.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Andi Offset, Yogyakarta.163 hlm.
- Hamalik, O. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.196 hlm.
- Hamzah, U. 2006 . *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara, Jakarta.136 hlm.
- Kasmadi dan Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.244 hlm.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Kencana, Jakarta.243 hlm.

- Muhroji, dkk. 2004. *Fasilitas Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 249 hlm.
- Nasution, T dan Nurhalijah. 2004. *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Gunung Mulia, Jakarta. 244 hlm.
- Prantiya. 2008. Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Berbasis ISO di SMA Negeri 1 Purwodadi. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 113 pp.
- Purwanto, M.N. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 166 hlm.
- Reksoatmodjo. 2009. *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. PT. Refika Aditama, Bandung. 293 hlm.
- Reskia, S. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Inpres Birobuli. (Skripsi). Universitas Tadulako. Palu. 124 pp.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 236 hlm.
- Soerjono, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta. 424 hlm.
- Subroto, S. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 238 hlm.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 180 hlm.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.

- Sukardi, dkk. 2009. *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 372 hlm.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy, Bandung. 387 hlm.
- Suryabrata, S. 2011. Definisi Status Ekonomi. 25 Maret 2014
<https://ikomalasari.wordpress.com>.
- Widodo, E. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Yogyakarta. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. 126 pp.
- Wening, S. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6: 1-14.
- Whitaker, J.O. 2003. *Introduction to Psychology*. Erlangga, Jakarta. 428 hlm.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Press, Jakarta. 248 hlm.